

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan sosial merupakan suatu impian yang selalu didambakan oleh setiap negara diseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sebagai negara kesatuan, Indonesia mempunyai tanggung jawab besar untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Hal ini sebagaimana cita-cita dari bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 alinea keempat, yang berbunyi:

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia” (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2013).

Tingkat kesejahteraan dalam suatu negara dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakatnya yang berupa sandang, pangan, dan perumahan. Namun, sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhannya tersebut tidak semua masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Artinya bahwa ada ikatan saling ketergantungan di antara satu orang dengan yang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya dorongan praktik perilaku saling membantu orang lain yang saat ini dikenal dengan sebutan perilaku filantropi (Bastian dkk, 2020).

Filantropi merupakan salah satu dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan sosial termasuk di dalamnya yaitu upaya pengentasan kemiskinan. Secara definisi istilah filantropi sendiri merupakan suatu praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*) dan asosiasi (*association*) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta (Tamim, 2016).

Dalam Islam istilah filantropi sendiri merupakan istilah baru. Namun demikian, belakangan ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai padanannya. Dimana filantropi disamakan dengan *al'ata'*, *al-ijtima'i* yang artinya pemberian sosial, *al-takaful al-insani* yang artinya solidaritas kemanusiaan, *'ata khayri* yang artinya pemberian untuk kebaikan, atau *sadaqah* yang artinya sedekah (Yustati, 2019).

Filantropi Islam juga terwujud dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah. Dimana bentuk filantropi tersebut merupakan ibadah di bidang harta. Untuk menciptakan dan memelihara kemaslahatan hidup serta martabat kehormatan manusia, Allah SWT telah mengatur dalam syariat tentang cara mengelola harta yang baik (Nopidia, 2021).

Semangat filantropi dalam Islam dapat ditemukan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menganjurkan umatnya untuk berderma (Saripudin, 2016). Salah satu dari ayat al-Qur'an tersebut adalah sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 215 yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِللَّذِينَ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahan: "Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan.

Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Q.S. Al-Baqarah/2: 215).

Ayat Al-Qur'an di atas diperkuat juga oleh salah satu Hadis Rasulullah SAW yang menyebutkan.

“Perbuatan baik itu menjadi penghalang bagi jalannya keburukan, sedekah sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amarah tuhan, silaturahmi dapat memperpanjang umur, dan setiap kebaikan adalah shodaqoh. Pemilik kebaikan di dunia adalah pemilik kebaikan di akhirat, dan pemilik keburukan di dunia adalah pemilik keburukan di akhirat, dan yang pertama masuk surga adalah pemilik kebaikan.” (HR. At-Thabarani).

Dari kedua dalil di atas menunjukkan bahwa prinsip umum dari filantropi Islam adalah “setiap kebaikan merupakan sedekah”. (Saripudin, 2016).

Perkembangan filantropi Islam di Indonesia tidak terlepas dari antusiasme kelas menengah muslim di Indonesia untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan politik negaranya. Dalam hal ini filantropi ditempatkan sebagai media untuk menghilangkan ketidakadilan sosial yang berakar pada kemiskinan dan ketimpangan sosial. Di kalangan muslim Indonesia, dalam dua dekade ini kegiatan filantropi semakin marak, terutama pasca krisis moneter di akhir tahun 1990-an. Kegiatan ‘islamisasi’ yang meningkat di berbagai sektor, baik dalam birokrasi politik, hukum positif maupun pranata sosial dan budaya masyarakat, memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas filantropi Islam. Hal ini dapat dicermati dari meningkatnya upaya penggalangan dana dari masyarakat yang berasal dari zakat dan sedekah. (Nopidia, 2021).

Desa suci merupakan salah satu desa di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang berbatasan langsung dengan Desa Banjarwangunan. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, di era sekarang ini Desa Suci memiliki potensi sumber daya yang bisa dikembangkan. Potensi sumber daya tersebut terbagi menjadi dua potensi, yaitu potensi fisik dan non fisik. Potensi fisik yang dimiliki diantaranya adalah hasil pertanian seperti padi, jagung, kacang-kacangan, hasil peternakan serta manusia. Sedangkan untuk potensi non fisik yang dimiliki Desa Suci adalah kondisi masyarakatnya yang memiliki sifat gotong royong yang cukup tinggi.

Salah satu potensi yang cukup menjanjikan dari Desa Suci adalah sumber daya manusia, khususnya dikalangan pemuda. Hal ini terbukti dengan terbentuknya berbagai komunitas pemuda yang banyak melakukan kegiatan-kegiatan, baik itu kegiatan sosial, hiburan, keagamaan, ataupun yang lainnya. Berikut ini adalah jumlah pemuda Desa Suci yang tergabung dalam beberapa komunitas:

Tabel 1.1
Data Komunitas Pemuda Desa Suci

No	Komunitas	Pemuda
1	Semangat Kompak	27
2	Semrawud Squad	25
3	Irmah Baitul Muttaqin	25
4	Pemuda Tenggeran	25
5	Wong Kelir	20
Jumlah		122

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan. Komunitas-komunitas pemuda yang ada di Desa Suci ini sering melakukan atau mengikuti kegiatan filantropi. Seperti mengadakan bantuan bagi korban bencana alam dan santunan terhadap anak yatim.

Tabel 1.2
Kegiatan Filantropi Komunitas Pemuda Desa Suci

No	Komunitas	Kegiatan
1	Semangat Kompak	1. Melakukan Open Donasi pada Februari 2018 lalu untuk warga di Desa Cilengkrang Girang Kecamatan Pasaleman Kabupaten Cirebon yang terdampak banjir. 2. Memberikan bantuan kepada warga di Desa Suci Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 lalu terdampak banjir. 3. Memberikan bantuan kepada salah satu korban Angin Puting Beliung di Blok Sucimana, Desa Suci pada 26 Februari 2022 .

2	Irmis Baitul Muttaqin x Semangat Kompak	Irmis Baitul Muttaqin berkolaborasi dengan Semangat Kompak mengadakan santunan terhadap anak yatim dan dhuafa dengan melakukan kegiatan Ramadhan Berbagi pada Minggu, 19 Mei 2019.
---	---	--

Sumber : Lesmana, 2022

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa komunitas-komunitas pemuda Desa Suci memiliki perilaku filantropi yang cukup tinggi. Dimana perilaku filantropi tersebut mereka tuangkan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu sesama.

Dalam pembentukan perilaku seseorang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Begitupun dalam perilaku filantropi. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi perilaku filantropi adalah biaya menolong. Dimana dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, maka akan ada cost tertentu yang harus dikeluarkan. Cost yang dikeluarkan tersebut berkaitan dengan pendapatan yang dimiliki oleh seseorang. Mengingat hampir seluruh kegiatan ekonomi bergantung pada pendapatan yang diperoleh oleh seseorang dari hasil usahanya (Nopidia, 2021).

Sifat religiusitas juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan filantropi. Dimana sifat religiusitas ini mempengaruhi seseorang untuk melakukan kebaikan atau filantropi sebagaimana keyakinan dan pemahaman mereka tentang ajaran agama. Sebagaimana dalam agama Islam, sifat religiusitas ini mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan filantropi berupa zakat, infak dan sedekah. Mengingat zakat merupakan rukun Islam yang kelima yang harus dijalankan dan diyakini oleh setiap muslim (Nopidia, 2021).

Empati juga merupakan salah satu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan filantropi. Dimana semakin besarnya empati seseorang maka akan cenderung membuat seseorang tersebut ingin melakukan perilaku filantropi seperti sedekah atau infak (Tiyas, 2017).

Berikut ini merupakan tabel riset dan fenomena GAP:

Tabel 1.3
Research GAP Pengaruh Religiusitas Terhadap
Perilaku Filantropi

No.	Permasalahan	Hasil Penelitian	Penelitian
1.	Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Filantropi	Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku filantropi mahasiswa	(Nopidia, 2021)
2.		Religiusitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwakaf uang (perilaku filantropi)	(Kurniawati et al., 2021)

Menurut (Nopidia, 2021) Religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap perilaku filantropi mahasiswa. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwakaf uang (perilaku filantropi).

Tabel 1.4
Research GAP Pengaruh Pendapatan Terhadap
Perilaku Filantropi

No.	Permasalahan	Hasil Penelitian	Penelitian
1.	Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Filantropi	Pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku filantropi mahasiswa.	(Nopidia, 2021)
2.		Pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat mengeluarkan zakat profesi (perilaku filantropi)	(Syahfitriyani, 2019)

Menurut (Nopidia, 2021) Pendapatan Orang Tua tidak memiliki pengaruh positif terhadap perilaku filantropi mahasiswa. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syahfitriyani, 2019) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap minat mengeluarkan zakat profesi (perilaku filantropi).

Ditengah semakin pentingnya perilaku filantropi, kajian tentang bidang ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas terkait dengan pemahaman tentang perilaku filantropi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi para komunitas pemuda agar terus mengadakan kegiatan-kegiatan filantropi. Dilihat dari hal tersebut maka penting untuk diteliti mengenai **“Pengaruh Religiusitas, Pendapatan dan Empati Terhadap Perilaku Filantropi Pemuda (Survey Pada Komunitas Pemuda Desa Suci).**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kesejahteraan sosial menjadi cita-cita bangsa Indonesia.
- b. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain.
- c. Filantropi ditempatkan sebagai media untuk menghilangkan ketidakadilan sosial yang berakar pada kemiskinan dan ketimpangan sosial.
- d. Komunitas Pemuda Desa Suci sering mengadakan dan mengikuti kegiatan filantropi.
- e. Faktor religiusitas, pendapatan, dan empati menjadi acuan untuk mengukur tinggi rendahnya perilaku filantropi pemuda.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal ini, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, khususnya berkaitan dengan tenaga, waktu, dll. Oleh sebab itu, peneliti memberi batasan pembahasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Suci yang tergabung dalam beberapa komunitas pemuda seperti Semangat Kompak, Semrawud Squad, Irmas Baitul Muttaqin, Wong Kelir, dan Pemuda Tenggeran.
- b. Pemuda yang dijadikan objek penelitian adalah pemuda yang beragama Islam dan sudah memiliki pendapatan sendiri.
- c. Kategori usia pemuda yang digunakan adalah rentang usia 16-30 tahun sesuai dengan UU No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci?
- b. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci?
- c. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci?
- d. Apakah terdapat pengaruh religiusitas, pendapatan, dan empati terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana yang sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas yaitu:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci.

- b. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci.
- d. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh religiusitas, pendapatan, dan empati terhadap perilaku filantropi pemuda Desa Suci.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah sekaligus menjadi tambahan pustaka terutama tentang pengaruh religiusitas, pendapatan, dan empati terhadap perilaku filantropi pemuda.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk mengkaji tentang pengaruh religiusitas, pendapatan, dan empati terhadap perilaku filantropi pemuda dalam ruang lingkup yang berbeda.

2) Bagi Perguruan Tinggi (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

a) Sebagai wawasan dan bahan kajian akademik bagi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.

b) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang membutuhkan.

3) Bagi Mahasiswa

a) Memperoleh tambahan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku filantropi.

b) Sebagai bahan referensi jika akan melakukan penelitian.

4) Bagi Praktisi/Perusahaan/Pihak Terkait

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk para pemuda Desa Suci agar terus menerapkan perilaku filantropi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan filantropi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan dijelaskan secara garis besar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini berisi uraian teori-teori yang digunakan dalam membahas masalah yang meliputi teori filantropi, teori religiusitas, pendapatan, empati, dan teori-teori lain yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga berisi mengenai tinjauan penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini membahas mengenai rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan penulis yang bertujuan untuk menjawab hipotesis penelitian, diantaranya tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini akan berisi mengenai hasil yang diperoleh dari pengolahan data melalui metode yang digunakan dan akan dideskripsikan serta dianalisis.

BAB V PENUTUP, bab ini adalah bagian terakhir dalam penelitian ini, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah uraian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi mengenai rekomendasi dari peneliti tentang masalah yang diteliti berdasarkan kesimpulan yang diperoleh.